

SKRIPSI

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2015

MASNI



**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2017**

SKRIPSI

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2015

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**MASNI
A31113326**



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2017**

SKRIPSI

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2015


disusun dan diajukan oleh

**MASNI
A31113326**

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 11 Juli 2017

Pembimbing I



Drs. Harryanto, Pgd.Acc., M.Com., Ph.D.
NIP. 19531210 198702 1 001

Pembimbing II



Dr. Syamsuddin, S.E., Ak., M.Si., CA
NIP. 19670414 199412 1 001

Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Mediaty, S.E., M.Si., Ak., CA
NIP. 19650925 199002 2 001

SKRIPSI

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2015

disusun dan diajukan oleh

MASNI
A31113326


Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal **16 Agustus 2017** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Drs. H. Harryanto, Pgd.Acc., M.Com., Ph.D.	Ketua	1 ... 
2.	Dr. Syamsuddin, S.E., Ak., M.Si., CA	Sekretaris	2 ... 
3.	Dr. Yohanis Rura, S.E., Ak., M.S.A., CA	Anggota	3 ... 
4.	Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si.	Anggota	4 ... 
5.	Drs. Agus Bandang, Ak., M.Si., CA	Anggota	5 ... 

Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Mediaty, S.E., M.Si., Ak., CA
NIP. 19650925 199002 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Masni

NIM : A31113326

departemen/program studi : Akuntansi / S1

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS
DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN
PROPERTI DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2013-2015**

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU. No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 11 Juli 2017

Yang Membuat Pernyataan,



Masni

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam dipanjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi yang menjadi teladan yang baik bagi umat manusia.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Hasanuddin. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa arahan, bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, peneliti ucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ibu Kaya dan Bapak Jusman, yang tak pernah berhenti mencurahkan cinta, kasih sayang, do'a, dan nasihat untuk peneliti. Terima kasih untuk selalu menjadi motivator terbesar dalam setiap langkah peneliti.
2. Ibu Prof. Dr. Mediaty, S.E., M.Si., Ak., CA, selaku Ketua Departemen Akuntansi dan Bapak Dr. Yohanis Rura, S.E., M.S.A., Ak., CA, selaku Sekretaris Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
3. Ibu Dr. Aini Indrijawati, S.E., M.Si., Ak., CA, selaku Penasihat Akademik yang selalu memberi motivasi, saran, dan nasihat selama ini.
4. Bapak Drs. H. Harryanto, Pgd.Acc., M.Com., Ph.D., selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Syamsuddin, S.E., M.Si., Ak., CA selaku pembimbing II, atas segala waktu, arahan dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Yohanis Rura, S.E., M.S.A., Ak., CA, Bapak Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si., dan Bapak Drs. Agus Bandang, M.Si., Ak., CA, selaku

penguji yang telah memberikan koreksi dan saran dalam proses penyusunan skripsi ini.

6. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuannya selama peneliti belajar di bangku perkuliahan dan seluruh staf di Fakultas Ekonomi dan Bisnis khususnya Pak Aso, Pak Ical, Pak Bur, dan Pak safar atas bantuan yang telah diberikan selama ini..
7. Teman-teman KKN Posko Temban Kec. Enrekang Gelombang 93, Fos, Azizah, Rani, kak Yudi dan kak Aruz. Terima kasih atas pengalaman berharga bersama kalian selama berKKN.
8. Sahabat-sahabat tercinta, Rusti, Yuli, Nina, Nurul, Ita, Ria, Anas, dan Ila yang telah banyak membantu, menemani, dan menyemangati peneliti selama kuliah dan dalam proses penyelesaian skripsi ini, serta seluruh teman-teman seperjuangan akuntansi 2013 (13onafide) yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.
9. Terima kasih untuk Ardianto, teman curhat, sahabat, kakak, sekaligus motivator bagi peneliti, yang katanya akan selalu setia menemani, tapi tak pernah sempat hadir pada saat peneliti ujian. Terima kasih atas segala dukungan, bantuan dan doanya. Terima kasih telah menjadi pendengar yang baik untuk segala keluh kesah peneliti selama proses penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran yang membangun dari segala pihak.

Makassar, 11 Juli 2017

Peneliti

ABSTRAK

Pengaruh *Good Corporate Governance*, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015

The Effect of Good Corporate Governance, Profitability, and Leverage to Earnings Management in Property and Real Estate Company Listed on the Indonesia Stock Exchange for Period 2013-2015

Masni
Harryanto
Syamsuddin

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance*, profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba. *Good corporate governance* diukur dengan proporsi komisaris independen dan independensi komite audit. Profitabilitas diukur dengan *return on investment (ROI)*, *leverage* diukur dengan *debt to total asset*, dan manajemen laba diukur dengan nilai *discretionary accrual* menggunakan model *modified jones*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yakni 41 perusahaan properti dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan selama 3 tahun yakni pada tahun 2013-2015. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan metode analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen, independensi komite audit, dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, *Leverage*, Manajemen laba

This study aimed to analyze the influence of good corporate governance, leverage, and profitability to earnings management. Good corporate governance is measured using proportion of independent commissioners and audit committee independence. Profitability is measured by return on investment (ROI), leverage measured by debt to total asset, and earnings management measured by value of discretionary accrual using a modified jones model. The sample used in this study were 41 companies listed in Indonesian Stock Exchange in 2013-2015. The sampling method using purposive sampling and method of data analysis using multiple regression analysis. Result of this study shows that proportion of independent commissioners, audit committee independence and leverage has no significant effect on earnings management, while the profitability have a significant effect on earnings management.

Keywords: *Good Corporate Governance*, Profitability, *Leverage*, Earnings Management

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian	7
1.4.1 Kegunaan Teoretis	7
1.4.2 Kegunaan Praktis	7
1.5 Sistematika Penulisan	7
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 9
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep	9
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	9
2.1.2 Manajemen laba	11
2.1.3 <i>Corporate Governance</i>	23
2.1.4 Proporsi Komisaris Independen	25
2.1.5 Independensi Komite Audit	25
2.1.6 Profitabilitas	26
2.1.7 <i>Leverage</i>	28
2.2 Tinjauan Empiris	29
2.3 Kerangka Pemikiran	32
2.4 Hipotesis Penelitian	34
2.4.1 Hubungan antara Proporsi komisaris independen dan Manajemen Laba	34
2.4.2 Hubungan antara Independensi Komite Audit dan Manajemen Laba	35
2.4.3 Hubungan antara Profitabilitas dan Manajemen Laba	36
2.4.4 Hubungan antara <i>Leverage</i> dan Manajemen Laba	37
 BAB III METODE PENELITIAN	 39
3.1 Rancangan Penelitian	39
3.2 Tempat dan Waktu	39
3.3 Populasi dan Sampel	39

3.4 Jenis dan Sumber Data	40
3.5 Teknik Pengumpulan Data	40
3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	41
3.7 Instrumen Penelitian.....	45
3.8 Metode Analisis Data	45
3.8.1 Statistik Deskriptif	45
3.8.2 Uji Asumsi Klasik	46
3.8.3 Uji Regresi Berganda.....	47
3.8.4 Uji Hipotesis.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	50
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian	52
4.2.1 Proporsi Komisaris Independen	52
4.2.2 Independensi Komite Audit	52
4.2.3 Profitabilitas	53
4.2.4 <i>Leverage</i>	53
4.2.5 Manajemen Laba	54
4.3 Analisis dan Uji Hipotesis	54
4.3.1 Statistik Deskriptif	54
4.3.2 Uji Asumsi Klasik	55
4.3.3 Uji Regresi Berganda.....	62
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian.....	64
4.4.1 Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba.....	64
4.4.2 Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Manajemen Laba...	65
4.4.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba.....	65
4.4.4 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba	66
BAB V PENUTUP.....	67
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran	67
5.3 Keterbatasan Penelitian	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Tabel Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	29
4.1 Mekanisme Pemilihan Sampel.....	50
4.2 Daftar Perusahaan.....	51
4.3 Statistik Deskriptif	54
4.4 Uji Multikolinearitas	57
4.5 Coefficient.....	58
4.6 Durbin Watson	58
4.7 Casewise Diagnostic.....	59
4.8 Hasil Uji Normalitas.....	60
4.9 Hasil Uji Multikolinearitas	61
4.10 Hasil uji Autokorelasi.....	62
4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi	62
4.12 Hasil Uji Statistik F	63
4.13 Hasil Uji Statistik	64

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka pemikiran	32
4.1 Histogram	55
4.2 Normal P-P Plot	56
4.3 Scatterplot	57
4.4 Normal P-P Plot Setelah Pengobatan	60
4.5 Hasil Uji Heterokedastisitas	61

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1 Biodata	74
2 Daftar Populasi Penelitian.....	75
3 Tabel Proporsi Komisaris Independen	77
4 Tabel Independensi Komite Audit	79
5 Tabel Profitabilitas	81
6 Tabel <i>Leverage</i>	83
7 Tabel Manajemen Laba Tahun 2013.....	85
8 Tabel Manajemen Laba Tahun 2014.....	87
9 Tabel Manajemen Laba Tahun 2015.....	89
10 Hasil Olah SPSS Versi 22.....	91

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk laporan pertanggungjawaban manajemen yang mengandung informasi tentang kondisi suatu perusahaan. Laporan keuangan digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, sehingga sangat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan baik manajemen maupun *stakeholder* dalam membuat keputusan ekonomi yang bersifat *financial*. Menurut Harahap (2011:136), tujuan utama dalam pelaporan keuangan adalah memberikan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomis.

Salah satu parameter dalam laporan keuangan yang sering digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Laba merupakan selisih antara pendapatan dengan beban dan pengeluaran perusahaan dalam periode tertentu yang menggambarkan keseluruhan prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan. Fahmi (2010:165) mengatakan “fokus utama dalam pelaporan keuangan adalah informasi mengenai kinerja perusahaan yang tersedia dengan mengukur laba (*earning*) dan komponennya”.

Jensen dan Meckling (1976) dalam teori keagenan menggambarkan adanya suatu hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang ditetapkan antara principal yang menggunakan jasa dengan agen yang melaksanakan berbagai kepentingannya. Agar hubungan kontraktual dapat berjalan dengan baik, pemegang saham (principal) akan mendelegasikan otoritas dalam pengambilan keputusan kepada manager (agen). Dalam kontrak tersebut, manager bertanggungjawab memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham.

Namun disisi lain manajer juga memiliki kepentingan pribadi untuk mengoptimalkan kesejahteraan mereka melalui pencapaian bonus yang dijanjikan oleh pemegang saham.

Ketika perusahaan berada pada suatu kondisi di mana pihak manajemen tidak berhasil untuk mencapai target laba yang telah ditentukan, maka manajemen akan terdorong untuk memanfaatkan metode akuntansi yang diperbolehkan untuk memodifikasi laba agar menampilkan kinerja yang lebih baik dari kondisi yang sebenarnya. Praktik ini sering disebut sebagai manajemen laba (*earning management*).

Scott (2003:369) dalam Guna (2015), mendefinisikan manajemen laba sebagai pilihan atas kebijakan akuntansi yang dilakukan manajemen untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan menurut Sulistyanto (2008:209), manajemen laba merupakan upaya manajemen untuk mempermainkan semua komponen dalam laporan keuangan dengan memanfaatkan “celah” yang dibolehkan dalam standar akuntansi sesuai dengan keinginan manajer perusahaan.

Terdapat dua perspektif yang berbeda terkait manajemen laba. Salah satu pihak memandang manajemen laba sebagai suatu bentuk kecurangan (*fraud*). Sedangkan dipihak lain mengatakan bahwa manajemen laba tidak dapat dinyatakan sebagai kecurangan, karena metode yang digunakan dalam pencatatannya sesuai dengan prinsip dan metode akuntansi yang diterima secara umum. Meskipun demikian, manajemen laba tetap dianggap sebagai tindakan yang tidak etis, karena manajemen secara sadar mempengaruhi laporan keuangan untuk mengelabui *stakeholder* dengan menampilkan informasi keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (Sulistyanto, 2008:4).

Sampai saat ini manajemen laba masih dianggap sebagai permasalahan yang sangat serius. Alasannya, manajemen laba seolah-olah menjadi budaya yang dipraktikkan oleh hampir semua perusahaan di dunia. Salah satu kasus manajemen laba yang pernah terjadi yaitu kasus Enron Corporation yang merupakan sebuah perusahaan energi yang berdiri pada 1985 di Houston, Amerika Serikat. Pada akhir tahun 2001, terungkap bahwa laporan keuangan yang dilaporkan perusahaan merupakan penipuan akuntansi yang sistematis, terlembaga dan direncanakan secara kreatif. Kasus ini merupakan kebangkrutan terbesar dalam sejarah AS dan menyebabkan ribuan pekerja kehilangan pekerjaannya.

Di Indonesia, kasus serupa terjadi pada beberapa perusahaan, salah satunya yakni kasus PT Indofarma, kasus ini merupakan kasus kekeliruan dalam penyajian laporan keuangan. Berawal dari pertemuan Bapepam mengenai adanya pelanggaran Undang-undang Pasar Modal yang dilakukan oleh PT Indofarma. Dalam *press release* yang dikeluarkan Bapepam pada 8 November 2004 terungkap bahwa nilai yang disajikan lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dilaporkan. Atas terungkapnya kasus tersebut, Bapepam memberikan sanksi administratif dengan meminta direksi Indofarma membayar denda sebesar Rp500.000.000 dan meminta direksi untuk segera membenahi dan menyusun sistem pengendalian internal dan sistem akuntansi yang lebih memadai.

Melihat banyaknya kasus-kasus manajemen laba yang telah terjadi, terlebih lagi adanya upaya yang dapat dilakukan manajemen dalam memodifikasi laporan keuangan untuk terus menampilkan kinerja yang baik, menyebabkan laporan keuangan yang seharusnya menjadi sumber informasi untuk mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya kehilangan makna dan fungsi. Sehingga masyarakat mulai meragukan informasi-informasi yang disajikan dalam laporan

keuangan. Khususnya bagi para investor yang sangat membutuhkan informasi laporan keuangan dalam pengambilan keputusan investasinya. Hal ini menyebabkan perlunya penelitian lebih lanjut terkait manajemen laba untuk membantu para investor dalam mengambil keputusan investasi dengan tingkat risiko sekecil mungkin.

Corporate governance merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder*. Konsep ini diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan (Nasution dan Setiawan, 2007). Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006) mengemukakan bahwa setiap perusahaan harus memastikan penerapan asas *Good Corporate Governance* dalam setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Asas-asas tersebut yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi dan kewajaran.

Mekanisme *Good Corporate Governance* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu proporsi komisaris independen dan independensi komite audit. Penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011) menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka semakin tinggi pengawasan pada perusahaan sehingga dapat meminimalkan kemungkinan manajer dalam melakukan manajemen laba. Sedangkan Kristiani *et al.* (2014) menemukan bahwa proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen dalam perusahaan hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* dalam perusahaan.

Kusumaningtyas (2012) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa anggota komite audit yang independen akan memastikan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas, karena semakin independen anggota tersebut, maka kualitas pelaporan keuangan oleh perusahaan akan lebih dipercaya. Sehingga independensi yang dimiliki oleh komite audit dapat meminimalisasi adanya manajemen laba. Sedangkan Ardiansyah (2014) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Rasio profitabilitas sering digunakan dalam menilai kinerja manajemen. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin baik kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, dan begitupun sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh Guna (2015) memperoleh bukti empiris bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya profitabilitas memberikan pengaruh dalam pembatasan manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tidak akan melakukan manajemen laba. Sedangkan Gunawan, *et al.* (2015) dalam penelitiannya, menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Leverage diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau sumber dananya yang memiliki beban tetap untuk memperoleh keuntungan agar dapat memperbesar tingkat pengembalian (*return*) bagi pemilik perusahaan. Menurut Manahan (2004:37), rasio *leverage* digunakan untuk menjelaskan penggunaan hutang untuk membiayai sebagian daripada aktiva perusahaan. Pembiayaan dengan hutang mempunyai pengaruh bagi perusahaan karena hutang mempunyai beban yang bersifat tetap.

Semakin tinggi rasio *leverage*, maka semakin tinggi pula proporsi penggunaan pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh hutang dan

dikhawatirkan perusahaan tidak dapat melunasi hutang jangka panjangnya dengan tepat waktu dimasa yang akan datang. Hal ini memungkinkan manajemen untuk memanfaatkan metode-metode akuntansi dalam pencatatannya untuk memodifikasi laba. Jao dan Pagalung (2011) dalam penelitiannya memperoleh kesimpulan bahwa *leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mahawyahrti dan Budiasih (2016) diperoleh kesimpulan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena investasi di bidang properti dan *real estate* pada umumnya bersifat jangka panjang dan akan bertumbuh sejalan dengan pertumbuhan ekonomi serta diyakini merupakan salah satu investasi yang menjanjikan. Perkembangan sektor properti dan *real estate* akan menarik minat investor dikarenakan kenaikan harga tanah dan bangunan yang cenderung naik, *supply* tanah bersifat tetap sedangkan *demand* akan selalu bertambah besar seiring dengan penambahan jumlah penduduk.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai “**Pengaruh *Good Corporate Governance*, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?

- b. Apakah independensi komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
- c. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?
- d. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui pengaruh proporsi komisaris independen terhadap manajemen laba.
- b. Untuk mengetahui pengaruh independensi komite audit terhadap manajemen laba.
- c. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
- d. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengetahuan bagi masyarakat ilmiah, khususnya bagi penulis mengenai pengaruh proporsi komisaris independen, independensi komite audit, profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi, terutama dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan, sehingga dapat mengoptimalkan keuntungan dan meminimalkan risiko investasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini mengacu pada Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar, sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan teori dan konsep, tinjauan empirik, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Berisi rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, variable penelitian dan definisi operasional, instrument penelitian dan analisis yang digunakan dalam mengolah data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi hasil penelitian mengenai pengaruh proporsi komisaris independen, independensi komite audit, profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba, serta membahas dan menganalisis data-data yang ada dari hasil perhitungan dan pengolahan dengan analisis regresi.

BAB V : PENUTUP

Berisi tentang simpulan akhir dari hasil penelitian dan saran-saran yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang terkait.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa teori keagenan menggambarkan suatu hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang ditetapkan antara principal yang menggunakan jasa dengan agen yang melaksanakan berbagai kepentingannya. Agar hubungan kontraktual dapat berjalan dengan baik, principal akan mendelegasikan otoritas dalam pengambilan keputusan kepada agen.

Teori keagenan dalam praktiknya menimbulkan masalah keagenan, masalah keagenan ini muncul karena adanya kesenjangan kepentingan antara para pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dengan manajemen sebagai agen. Pemilik memiliki kepentingan agar dana yang telah diinvestasikannya memberikan pendapatan yang maksimal. Sedangkan pihak manajemen memiliki kepentingan terhadap perolehan *incentives* atas pengelolaan dana perusahaan (Surya dan Yustiavandana, 2006:3). Konflik kepentingan ini menimbulkan biaya yang disebut sebagai biaya keagenan (*agency cost*).

Menurut Jensen dan Meckling (1976), biaya keagenan ada 3, yaitu: pertama, biaya yang dikeluarkan oleh principal untuk memantau kegiatan manajemen, seperti biaya audit (*audit fee*). Kedua, pengeluaran oleh agen untuk struktur organisasi dalam hal membatasi perilaku-perilaku manajemen yang tidak diinginkan, seperti pemilihan dewan direksi independen dan restrukturisasi unit bisnis perusahaan. Ketiga, *residual loss* yang merupakan pengorbanan yang

berupa berkurangnya kemakmuran principal sebagai akibat dari perbedaan keputusan agen dan keputusan principal.

Pearce dan Robinson (2008:48) mengemukakan masalah-masalah yang timbul dalam konflik keagenan sebagai berikut.

a. Masalah bahaya moral (*moral hazard problem*)

Masalah ini timbul karena adanya keterbatasan akses informasi bagi pemegang saham mengenai kinerja perusahaan dan tidak dapat mengawasi seluruh keputusan atau tindakan manajemen, maka seringkali manajemen bebas mengejar kepentingannya sendiri.

b. Seleksi yang salah (*adverse selection*)

Masalah ini timbul karena adanya keterbatasan kemampuan pemegang saham untuk secara tepat menentukan kompetensi dan prioritas manajemen ketika mereka direkrut. Karena para pemilik tidak dapat melakukan verifikasi awal atas kelayakan seorang manajer sebagai agen dari pemilik, maka masalah perbedaan prioritas yang tidak pernah diantisipasi sebelumnya antara pemilik dan agen sangat mungkin terjadi.

Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dalam teori keagenan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya fakta bahwa manajer sebagai pelaksana operasional perusahaan memiliki informasi internal lebih banyak dibandingkan pemegang saham. Penguasaan informasi ini semakin memotivasi manajer untuk bertindak kreatif untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya. Hal ini tidak menutup kemungkinan terjadi perilaku oportunistik, yaitu perilaku manajer yang tidak selalu bertindak demi kepentingan pemegang saham. Dalam memaksimalkan keuntungan pribadinya, tentu manajer akan berusaha untuk menampilkan kinerja yang lebih baik sehingga motivasi manajer untuk

melakukan praktik manajemen laba juga akan semakin kuat (Sulistiawan *et al.*, 2011:31).

2.1.2 Manajemen laba

a. Definisi Manajemen Laba

Healy dan Wahlen (1999) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut.

Earnings management occurs when managers use judgment in financial reporting and in structuring transactions to alter financial reports to either mislead some stakeholders about the underlying economic performance of the company or to influence contractual outcomes that depend on reported accounting numbers.

Definisi di atas menjelaskan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan dalam laporan keuangan dan struktur transaksi keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder terkait dengan informasi kinerja ekonomi perusahaan. Sedangkan Scott (2003:369) dalam Guna (2015), mendefinisikan manajemen laba sebagai pilihan atas kebijakan akuntansi yang dilakukan manajemen untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Sulistyanto (2008:4) mengatakan bahwa terdapat dua perbedaan pandangan terkait manajemen laba. Pertama, para praktisi yaitu para pelaku ekonomi, pemerintah, asosiasi profesi dan regulator lainnya, berargumen bahwa pada dasarnya manajemen laba merupakan perilaku oportunistik, seorang manajer untuk mempermainkan angka-angka dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Perbuatan ini dikategorikan sebagai kecurangan karena secara sadar dilakukan manajer perusahaan agar *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi ekonomi perusahaan tertipu karena memperoleh informasi palsu. Sementara para akademisi, berargumen bahwa pada dasarnya manajemen laba merupakan

dampak dari kebebasan seorang manajer untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi tertentu ketika mencatat dan menyusun informasi dalam laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena adanya beragam metode dan prosedur akuntansi yang diakui dan diterima dalam prinsip akuntansi yang diterima umum (*Generally Accepted Accounting Principles/GAAP*).

b. Motivasi Manajemen Laba

Watts dan Zimmerman (1986) dalam Sulistiawan et al. (2011:31) mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal yang memotivasi individu atau badan usaha untuk melakukan tindakan manajemen laba yakni sebagai berikut.

1. Motivasi Bonus

Dalam sebuah perjanjian bisnis, pemegang saham akan memberikan sejumlah insentif dan bonus sebagai *feedback* atas kinerja manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Insentif ini diberikan dalam jumlah relatif tetap dan rutin. Sementara, bonus yang relatif besar nilainya hanya akan diberikan ketika manajer berada di area pencapaian bonus yang telah ditetapkan oleh pemegang saham. Kinerja manajemen salah satunya diukur dari pencapaian laba usaha. Pengukuran kinerja berdasarkan laba dan skema bonus tersebut memotivasi para manajer untuk memberikan performa terbaiknya sehingga tidak menutup peluang mereka untuk melakukan tindakan manajemen laba agar dapat menampilkan kinerja yang baik demi mendapatkan bonus yang maksimal.

2. Motivasi Utang

Selain melakukan kontrak bisnis dengan pemegang saham, untuk kepentingan ekspansi perusahaan, manajer seringkali melakukan beberapa kontrak bisnis dengan pihak ketiga, dalam hal ini adalah

kreditur. Agar kreditor mau menginvestasikan dananya di perusahaannya, tentunya manajer harus menunjukkan performa yang baik dari perusahaannya. Selain itu untuk mendapatkan pinjaman, kasus seperti itu juga berlaku untuk menjaga perjanjian utang. Jika suatu perusahaan mendapatkan dana dari kreditor, perusahaan berkewajiban menjaga rasio keuangannya agar berada batas bawah tertentu. Jika hal ini dilanggar, perjanjian utang akan dibatalkan.

3. Motivasi Pajak

Tindakan manajemen laba tidak hanya terjadi pada perusahaan *go public* dan selalu untuk kepentingan harga saham, tetapi juga untuk kepentingan perpajakan. Perusahaan yang belum *go public* cenderung melaporkan dan menginginkan untuk menyajikan laporan laba fiskal yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya. Kecenderungan ini memotivasi manajer untuk bertindak kreatif melakukan tindakan manajemen laba agar seolah-olah laba fiskal yang dilaporkan memang lebih rendah tanpa melanggar aturan dan kebijakan akuntansi perpajakan.

4. Motivasi Penjualan Saham

Motivasi ini banyak digunakan oleh perusahaan yang akan *go public* ataupun yang sudah *go public*. Perusahaan yang akan *go public* akan melakukan penawaran saham perdananya ke publik atau lebih dikenal dengan istilah *Initial Public Offerings* (IPO) untuk memperoleh tambahan modal usaha dari calon investor. Demikian juga dengan perusahaan yang sudah *go public*, untuk kelanjutan dan ekspansi usahanya, perusahaan akan menjual sahamnya ke publik baik melalui penawaran kedua, penawaran ketiga, dan seterusnya (*seasoned equity offerings*-SEO),

melalui penjualan saham kepada pemilik lama, maupun melakukan akuisisi perusahaan lain.

5. Motivasi Pergantian Direksi

Praktik manajemen laba biasanya terjadi pada sekitar periode pergantian direksi atau *chief executive officer* (CEO). Menjelang berakhirnya masa jabatan, direksi cenderung bertindak kreatif dengan memaksimalkan laba agar performa kerjanya tetap terlihat baik pada tahun terakhir ia menjabat. Perilaku ini ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan laba yang cukup signifikan pada periode menjelang berakhirnya masa jabatan. Motivasi utama yang mendorong perilaku kreatif tersebut adalah untuk memperoleh bonus yang maksimal pada akhir masa jabatannya.

6. Motivasi Politis

Motivasi ini biasa terjadi pada perusahaan besar yang bidang usahanya banyak menyentuh masyarakat luas, seperti perusahaan-perusahaan industri strategis perminyakan, gas, listrik, dan air. Demi menjaga tetap mendapatkan subsidi, perusahaan-perusahaan tersebut cenderung menjaga posisi keuangannya dalam keadaan tertentu sehingga prestasi atau kinerjanya tidak terlalu baik. Dalam hal ini, manajer cenderung menyajikan laba yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya, terutama selama periode kemakmuran tinggi. Hal ini dilakukan untuk mengurangi visibilitas perusahaan sehingga tidak menarik perhatian pemerintah, media, konsumen yang dapat menyebabkan meningkatnya biaya politis perusahaan.

c. Pola Umum Manajemen Laba

Terdapat banyak cara yang dapat dilakukan oleh manajer untuk mempengaruhi waktu, jumlah, atau makna transaksi dalam pelaporan

keuangan. Scott (1997) dalam Sulistiawan *et al.* (2011), merangkum pola umum yang banyak dilakukan dalam praktik manajemen laba, yakni *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing*.

1) *Taking a bath*

Pola ini dilakukan dengan cara mengatur laba perusahaan tahun berjalan menjadi sangat tinggi atau rendah dibandingkan laba periode tahun sebelumnya atau tahun berikutnya. Pola ini biasa dipakai pada perusahaan yang sedang mengalami masalah organisasi atau sedang dalam proses pergantian pimpinan perusahaan. Pada perusahaan yang baru mengalami pergantian pimpinan, jika perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan sehingga harus melaporkan kerugian, manajer baru cenderung terdorong untuk melaporkan nilai kerugian dalam jumlah yang besar agar pada periode berikutnya dapat melaporkan laba sesuai target.

2) *Income minimization*

Pola ini dilakukan dengan menjadikan laba periode tahun berjalan lebih rendah dari laba sebenarnya. Secara praktis, pola ini relatif sering dilakukan dengan motivasi perpajakan dan politis. Agar nilai pajak yang dibayarkan tidak terlalu tinggi, manajer cenderung menurunkan laba periode tahun berjalan, baik melalui penghapusan aset tetap, maupun melalui pengakuan biaya-biaya periode mendatang ke periode tahun berjalan. Hal ini juga dilakukan untuk motivasi politis, yakni agar tidak menjadi pusat perhatian yang akan menimbulkan biaya politis tinggi.

3) *Income maximization*

Pola ini merupakan kebalikan dari pola *income minimization*. Menurut pola ini manajemen laba dilakukan dengan cara menjadikan laba tahun

berjalan lebih tinggi dari laba sebenarnya. Teknik yang dilakukan pun beragam. Mulai dari menunda pelaporan biaya-biaya periode tahun berjalan ke periode mandating, pemilihan metode akuntansi yang dapat memaksimalkan laba, sampai dengan meningkatkan jumlah penjualan dan produksi.

4) *Income smoothing*

Pola ini dilakukan dengan mengurangi fluktuasi laba sehingga laba yang dilaporkan relative stabil. Untuk investor dan kreditur yang memiliki sifat *risk adverse*, kestabilan laba merupakan hal yang penting dalam pengambilan keputusan. Dalam dunia keuangan, fluktuasi harga saham atau fluktuasi laba merupakan indikator risiko. Demi menjaga agar laba tidak fluktuatif, stabilitasnya harus dijaga. Stabilitas laba ini dapat diperoleh dengan mengombinasikan dua pola sebelumnya yakni meminimalkan dan memaksimalkan laba. Namun, tentunya harus mengikuti tren laba yang akan dilaporkan agar terlihat stabil. *Income smoothing* dapat dikatakan sebagai upaya untuk menetralkan keadaan lingkungan uang yang penuh dengan ketidakpastian.

d. Teknik Manajemen Laba

Teknik manajemen laba sangatlah beragam, mulai dari teknik manajemen laba yang dibolehkan dalam SAK sampai teknik manajemen laba yang bertentangan dan tidak dibolehkan dalam SAK. Wolk *et al.* (2006) dalam Sulistiawan *et al.* (2011:44) mengemukakan beberapa teknik yang biasa dijumpai dalam praktik manajemen laba yakni sebagai berikut.

1. Mengubah Metode Akuntansi

Metode akuntansi merupakan pilihan-pilihan yang disediakan oleh standar akuntansi dalam menilai aset perusahaan. Bentuk-bentuk

pilihan metode akuntansi meliputi: metode penilaian persediaan (FIFO, LIFO, rata-rata tertimbang, atau identifikasi khusus), metode penyusutan aset tetap (garis lurus, saldo menurun, atau jumlah angka tahun atau unit produksi), leasing, investasi pada obligasi, penggunaan metode harga pasar atau nilai buku pada asset jangka panjang, pembelian kembali saham perusahaan, dan pengakuan pendapatan.

2. Membuat Estimasi Akuntansi

Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mempengaruhi laba akuntansi melalui kebijakan dalam membuat estimasi akuntansi.

Bentuk estimasi akuntansi tersebut meliputi:

- a) Estimasi dalam menentukan besarnya jumlah piutang tidak tertagih, baik dengan persentase penjualan maupun persentase piutang.
- b) Estimasi dalam menentukan umur ekonomis asset, baik asset tetap maupun aset tidak berwujud.
- c) Estimasi tingkat bunga pasar yang digunakan untuk mendiskonto arus kas pada masa mendatang untuk penilaian kewajaran aset yang tidak memiliki pembanding atau kewajaran nilai obligasi.

3. Mengubah Periode Pengakuan Pendapatan dan Biaya

Teknik ini dilakukan untuk mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan dan biaya dengan cara menggeser pendapatan dan biaya ke periode berikutnya agar memperoleh laba maksimum. Teknik ini biasanya ditemukan pada perusahaan yang akan melakukan IPO. Manajer akan mempercepat pengakuan pendapatan periode mendatang dengan melaporkannya ke periode tahun berjalan agar

kinerja perusahaan pada tahun berjalan menjelang IPO terlihat baik atau menunjukkan laba maksimal.

4. Merelklasifikasi Akun *Current* dan *Noncurrent*

Dalam hal ini manajemen laba dilakukan dengan memindahkan posisi akun dari satu tempat ke tempat lainnya. Jadi, sebenarnya laporan keuangan yang disajikan sudah sama, tetapi karena kelihaihan penyajinya, laporan keuangan ini bisa memberikan dampak interpretasi yang berbeda bagi penggunanya.

5. Merelklasifikasi Akruai Diskresioner (*Accrual Discretionary*) dan Akruai Nondiskresioner (*Accrual Nondiscretionary*)

Akruai diskresioner adalah akruai yang dapat berubah sesuai dengan kebijakan manajemen, seperti pertimbangan tentang penentuan umur ekonomis asset tetap atau pertimbangan pemilihan metode depresiasi. Sedangkan akruai nondiskresioner adalah akruai yang dapat berubah Karena kebijakan atau pertimbangan pihak manajemen, seperti perubahan piutang yang besar karena adanya tambahan penjualan yang signifikan. Akruai merupakan penjumlahan antara akruai diskresioner dan akruai nondiskresioner. Makin tinggi nilai akruai menunjukkan adanya strategi menaikkan laba dan makin minus nilai akruai menunjukkan adanya strategi menurunkan laba.

e. Deteksi Manajemen Laba

Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi adanya manajemen laba. Manajemen laba dapat dideteksi dengan dua cara yakni secara kualitatif dan kuantitatif.

1. Deteksi Manajemen Laba Secara Kualitatif

Mohanram (2003) dalam Sulistiawan et al. (2011) mengemukakan bahwa untuk mendeteksi manajemen laba, dapat dilakukan dengan beberapa tahapan berikut.

- a) Mengidentifikasi kebijakan akuntansi utama yang digunakan oleh perusahaan atau industri.
- b) Menilai penggunaan fleksibilitas akuntansi perusahaan, yaitu seberapa fleksibel perusahaan menerapkan kebijakan akuntansinya. Perubahan metode estimasi dan kebijakan akuntansi yang sering berganti menunjukkan bahwa perusahaan memiliki motivasi tertentu untuk mengelola nilai labanya.
- c) Menilai strategi yang dijalankan perusahaan, yakni sejauh mana perbedaan kebijakan akuntansi yang sedang dijalankan perusahaan dengan kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan lain.
- d) Menilai kualitas pengungkapan perusahaan, yaitu dengan menilai apakah perusahaan telah menyediakan informasi yang memadai untuk menilai strategi dan memahami kondisi ekonomi dari kegiatan operasinya.
- e) Mengidentifikasi adanya potensi perlakuan akuntansi, seperti adanya perubahan akuntansi yang tidak dapat dijelaskan, khususnya ketika kinerja perusahaan sedang dalam keadaan buruk.

2. Deteksi Manajemen Laba Secara Kuantitatif

a) Deteksi Manajemen Laba Melalui Kebijakan Akuntansi

Pada deteksi ini, fokus pembahasannya terletak pada penjelasan model-model deteksi manajemen laba yang banyak digunakan dalam riset empiris. Model-model tersebut yakni sebagai berikut.

1) *Jones Model* (1991)

Model ini berfokus pada total akrual sebagai sumber informasi manipulasi akuntansi atau manajemen laba. Secara spesifik, model ini membagi total akrual menjadi akrual diskresioner dan akrual nondiskresioner. Dalam model ini, akrual diskresionerlah yang digunakan sebagai estimasi manipulasi akuntansi.

Jones model mengasumsikan bahwa akrual nondiskresioner bersifat tetap dari suatu periode ke periode lainnya sehingga perubahan akrual yang terjadi disebabkan karena adanya perubahan akrual diskresioner. Perubahan akrual dapat terjadi karena adanya pertimbangan dari pihak manajemen dalam hal permainan kebijakan akuntansi.

2) *Modified Jones Model* (1995)

Model ini dikembangkan oleh Dechow dan kawan-kawan (1995). Model ini muncul untuk mengatasi kelemahan yang ada dalam *Jones Model*. Kelemahan *Jones Model* adalah secara implisit berasumsi bahwa diskresi manajemen tidak dilakukan terhadap pendapatan. Padahal telah disebutkan sebelumnya bahwa pendapatan tidak sepenuhnya terlepas dari usaha manipulasi. Jika pengelola perusahaan ternyata melakukan manipulasi melalui pendapatan, *Jones Model* jadi bias.

Modified Jones Model mengasumsikan bahwa perubahan yang terjadi dalam penjualan kredit pada periode berjalan merupakan objek manipulasi laba, sehingga Dechow memperbaiki *Jones Model* dengan menghilangkan variabel perubahan pendapatan untuk mengestimasi akrual diskresioner pada saat periode kejadian.

3) *Kasznik Model* (1999)

Model ini telah mempertimbangkan dimasukkannya *operating cash flow* (OCF) sebagai variabel penjelas yang tidak dipertimbangkan dalam *Modified Jones Model*. Kasznik berpendapat bahwa akrual nondiskresioner merupakan fungsi dari perubahan pendapatan yang disesuaikan dengan adanya perubahan piutang, PPE (*property, plant, and equipment*), dan OCF. Dimasukkannya variabel OCF inilah yang membedakan penentuan *Kasznik Model* dengan *Modified Jones Model*.

4) *Performance-Matched Discretionary Accrual* (2005)

Model yang dikembangkan oleh Kothari dan kawan-kawan ini memiliki ide dasar bahwa akrual yang terdapat dalam perusahaan yang sedang memiliki kinerja yang “tidak biasa” secara sistematis diharapkan bukan nol sehingga kinerja perusahaan pastinya berhubungan dengan akrual. Perusahaan yang memiliki kinerja yang tidak biasa seperti perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan atau memang kinerjanya sedang dalam keadaan yang baik, yang bisa saja ditunjukkan dengan jumlah piutang yang tinggi, bukan karena manajemen laba.

Dengan demikian, untuk mengontrol kinerja yang tidak biasa dalam mengestimasi akrual diskresioner, Kothari dan kawan-kawan memasukkan variabel kinerja, seperti *Return on Asset* (ROA) sebagai tambahan variabel independen dalam model regresi akrual diskresioner.

b) Deteksi Manajemen Laba Melalui Aktivitas Riil

Roychowdhury (2006) dalam Sulistiawan et al. (2011:76) menyatakan bahwa praktik manajemen laba riil dapat dilakukan dengan menggunakan tiga metode berikut.

- 1) Manipulasi penjualan atau meningkatkan penjualan secara tidak wajar. Cara ini dilakukan dengan menawarkan diskon harga atau syarat kredit yang ringan. Akibatnya, manajemen perusahaan dapat meningkatkan penjualan selama setahun berjalan sehingga akan meningkatkan laba kotornya. Namun, peningkatan volume penjualan ini akan hilang ketika harga jual kembali ke harga awal.
- 2) Mengurangi pengeluaran diskresioner seperti biaya riset dan pengembangan, biaya iklan dan biaya pemeliharaan yang dibebankan pada periode terjadinya. Sehingga, perusahaan dapat mengurangi biaya yang dilaporkan dan meningkatkan laba dengan mengurangi pengeluaran diskresioner.
- 3) Produksi yang berlebihan (*overproduction*). Agar laba meningkat, manajer memproduksi lebih banyak persediaan dari yang sewajarnya untuk memenuhi permintaan. Dengan tingkat produksi yang tinggi, biaya overhead tetap per unit makin kecil sehingga biaya per unitnya akan turun. Hal ini membuat biaya barang terjual

lebih rendah sehingga perusahaan mendapat keuntungan operasional yang lebih baik.

2.1.3 **Corporate Governance**

Istilah *corporate governance* pertama kali diperkenalkan oleh *Cadbury Committee* pada tahun 1992 dalam *Cadbury report*. Menurut *Cadbury Committee*, istilah *corporate governance* didefinisikan sebagai berikut.

A system by which companies are directed and controlled. Boards of directors are responsible for the governance of their companies. The shareholders' role in governance is to appoint the directors and the auditors and to satisfy themselves that an appropriate governance structure is in place. The responsibilities of the board include setting the company's strategic aims, providing the leadership to put them into effect, supervising the management of the business and reporting to shareholders on their stewardship. The board's actions are subject to laws, regulations and the shareholders in general meeting.

Corporate governance merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder*. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik, maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus meningkat seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak (Ujiyanto dan Setiawan, 2007).

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2006) mengemukakan bahwa setiap perusahaan harus memastikan penerapan asas *good corporate governance* pada setiap aspek bisnis dan pada semua jajaran perusahaan. Asas *good corporate governance* sebagai berikut.

1. Transparansi

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnisnya perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan.

Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang diatur dalam perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas

Perusahaan harus mampu mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibilitas

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. Independensi

Untuk melancarkan pelaksanaan asas *good corporate governance*, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

2.1.4 Proporsi Komisaris Independen

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang memiliki kewenangan penuh dan bertanggungjawab atas pengurusan perusahaan. Fungsi dewan komisaris termasuk komisaris independen yakni melakukan pengawasan terhadap direksi dalam pencapaian tujuan perusahaan dan memberhentikan direksi untuk sementara bila diperlukan. Dalam mengefektifkan peran dan fungsi komisaris, terdapat beberapa permasalahan kontemporer seperti adanya permasalahan proporsi keanggotaan, bagaimana memastikan bahwa proporsi komisaris independen merupakan proporsi yang tepat sehingga memungkinkan tercapainya pengambilan keputusan secara cepat, tepat dan efektif.

Tugas dewan komisaris adalah mengawasi sekaligus memberikan nasehat kepada direksi dalam mengelola perusahaan. Sedangkan direksi bertanggungjawab penuh atas pengelolaan perusahaan untuk kepentingan dan tujuan perusahaan serta mewakili perusahaan baik di dalam maupun di luar pengadilan. Yang perlu diperhatikan yakni mengenai independensi dewan komisaris. Independensi yang dimaksud adalah anggota dewan komisaris tidak memiliki hubungan yang terlalu dekat dengan jumlah yang signifikan, hubungan keluarga, dan hubungan-hubungan lainnya yang dapat menyebabkan komisaris independen tidak dapat berpikir secara objektif dalam pengambilan keputusan. Kristiani *et al.* (2014) mengemukakan bahwa adanya dewan komisaris menjamin transparansi dan keinformatifan laporan keuangan sehingga memfasilitasi hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi yang berkualitas.

2.1.5 Independensi Komite Audit

Komite audit sering disebut sebagai salah satu keberhasilan *corporate governance*. Komite audit merupakan *subset* dari dewan komisaris. Berdasarkan Kep-315/BEJ/06/2000, komite audit dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan

tercatat. Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan tercatat (Kusumaningtyas, 2012).

Tugas komite audit berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yakni mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen (Kristiani *et al.*, 2014). Beberapa tugas komite audit yakni menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan. Dalam pelaksanaan tugasnya komite audit menyediakan komunikasi formal antara dewan komisaris, manajemen, auditor eksternal dan auditor internal. Komunikasi formal yang baik akan meningkatkan akurasi laporan keuangan yang juga akan meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap laporan keuangan (Kusumaningtyas, 2012).

2.1.6 Profitabilitas

Tujuan utama yang ingin dicapai oleh perusahaan tentunya adalah untuk menghasilkan keuntungan atau laba yang maksimal. Sehingga, manajer dituntut agar mampu mencapai tingkat keuntungan yang telah ditetapkan perusahaan. Untuk mengukur tingkat keuntungan perusahaan, diperlukan suatu alat ukur yang biasa disebut sebagai rasio profitabilitas.

Menurut Fahmi (2011:184), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan dengan besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik pula menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan, begitupun sebaliknya.

Kasmir (2008:197) mengemukakan bahwa terdapat beberapa tujuan dan manfaat dalam penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan. Adapun tujuannya sebagai berikut.

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sedangkan manfaatnya sebagai berikut.

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Jenis-jenis rasio profitabilitas meliputi: *Profit*

Margin On Sales, Return On Investment, Return On Equity, Earning Per Share, dan rasio pertumbuhan (Kasmir, 2010:115).

2.1.7 Leverage

Leverage adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap), berarti sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Dermawan, 2009:147). Sedangkan Raharjo (2005:70) menyimpulkan pengertian *leverage* sebagai berikut.

Financial leverage (sering disebut secara singkat dengan *leverage*) berkaitan dengan penggunaan biaya tetap dalam usaha meningkatkan profitabilitas, yaitu melibatkan pembiayaan aktiva (harta atau kekayaan) perusahaan dengan memanfaatkan dana yang diperoleh dari pemberi pinjaman (kreditur) atau dari pemegang saham preferen, yang mempunyai tingkat bunga atau tingkat dividen (tingkat penghasilan) tertentu/tetap.

Dari beberapa definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar penggunaan hutang untuk membiayai aktiva perusahaan. Selain itu, *leverage* juga dapat diartikan sebagai ukuran bagaimana perusahaan menggunakan aktiva dan sumber dananya yang memiliki beban tetap untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan beban tetap tersebut, dengan maksud untuk memperbesar tingkat pengembalian (*return*) terhadap pemegang saham.

Leverage perusahaan yang menunjukkan angka 0, berarti perusahaan dalam beroperasi sepenuhnya menggunakan modal sendiri atau tanpa menggunakan hutang. Semakin besar tingkat *leverage* perusahaan, akan semakin besar jumlah hutang yang digunakan, dan semakin besar risiko bisnis yang dihadapi terutama apabila kondisi perekonomian memburuk. Sebaliknya, semakin rendah *leverage*,

maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai risiko yang kecil jika kondisi ekonomi merosot.

Terdapat beberapa rasio *leverage* yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* perusahaan, namun yang paling sering digunakan yaitu rasio hutang terhadap total aktiva (*debt to total asset ratio*) dan rasio hutang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*).

2.2 Tinjauan Empiris

Berikut beberapa penelitian terdahulu terkait manajemen laba.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil
1	Andi Sri Haryadi (2011)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Size</i> Perusahaan, dan Komisaris Independen Terhadap Praktik Perataan Laba (<i>income Smoothing</i>) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2009	Variabel independennya adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, dan komisaris independen. Sedangkan variabel dependennya adalah perataan laba (<i>income smoothing</i>).	(a) Profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba. (b) Ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. (c) Komisaris independen secara parsial tidak

				berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba.
2	Veliandina Chivan Naftalia dan Marsono (2013)	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi	Variabel Independennya adalah <i>leverage</i> dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi. Sedangkan variabel dependennya adalah manajemen laba.	(a) <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap manajemen laba. (b) Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. (c) Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan. (d) Kepemilikan manajerial, dan komisaris independen tidak terbukti menjadi variabel pemoderasi. (e) Kualitas audit dapat terbukti menjadi variabel pemoderasi.

3	Anisa Elfira (2014)	Pengaruh Kompensasi Bonus dan <i>leverage</i> Terhadap Manajemen Laba	Variabel independennya adalah kompensasi bonus dan <i>leverage</i> . Sedangkan variabel dependennya adalah manajemen laba.	(a) Kompensasi bonus berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. (b) <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
4	Made Yustiaru Dewi dan I Ketut Sujana (2014)	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Praktik Manajemen Laba dengan Jenis Industri Sebagai Variabel Pemoderasi di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan dan profitabilitas dengan jenis industri sebagai variabel pemoderasi. Sedangkan variabel dependennya adalah perataan laba.	(a) Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. (b) Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. (c) Jenis industri tidak dapat memoderasi ukuran dan profitabilitas pada praktik perataan laba.
5	Syarifah Rabi'ah Andawiyah dan Astri Furqani (2016)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor	Variabel independennya adalah Return on Asset (ROA), kepemilikan institusional, persentase saham	(a) <i>Return on Asset</i> (ROA), dewan komisaris, dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap manajemen laba

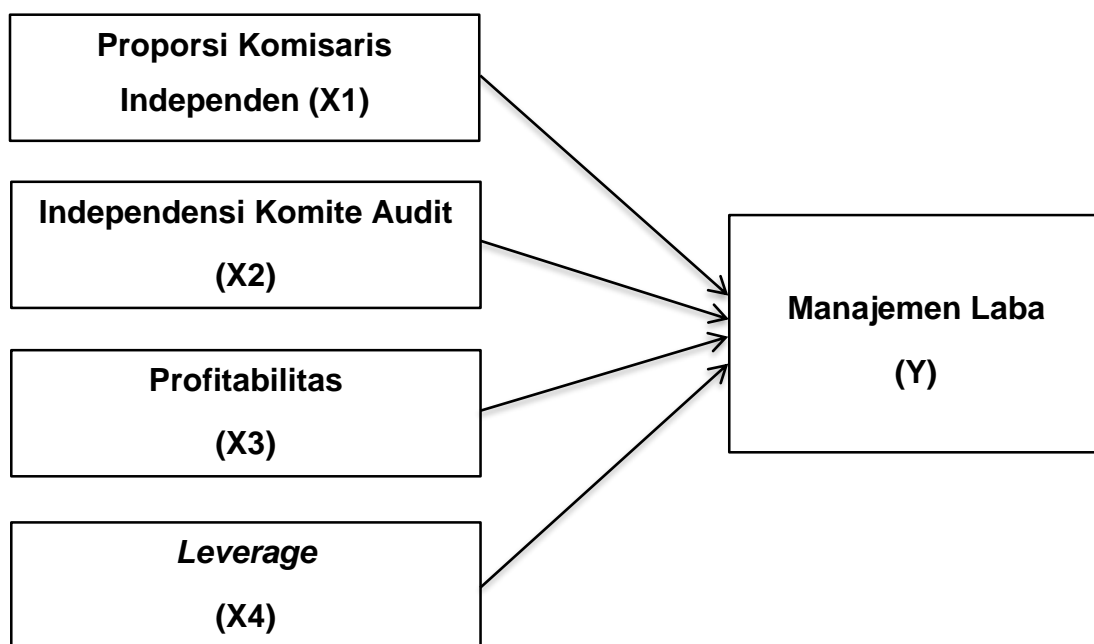
		Otomotif dan Komponen yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2010-2015)	publik, dewan komisaris, komite audit dan <i>leverage</i> . Sedangkan variabel dependennya adalah manajemen laba.	(b) Kepemilikan institusional, presentase saham publik, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
--	--	--	---	---

Sumber : Diolah sendiri dari data sekunder, 2017

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menggambarkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah proporsi komisaris independen, independensi komite audit, profitabilitas dan *leverage*, sedangkan variabel dependennya yaitu manajemen laba. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan antara variabel independen (proporsi dewan komisaris, independensi komite audit, profitabilitas dan *leverage*) dengan variabel dependen (manajemen laba). Proporsi komisaris independen dan independensi komite audit merupakan mekanisme *good corporate governance* yang dianggap dapat meminimalkan konflik keagenan yang terjadi antara manajer (agen) dengan pemegang saham (principal). Perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen dan komite audit yang tinggi dianggap akan sangat berhati-hati dalam pengambilan keputusan terkait *financial* perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011) serta Ardiyansyah (2014) menyimpulkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Kusumaningtyas (2012) juga menyimpulkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Profitabilitas sebagai salah satu variabel independen dalam penelitian ini merupakan salah satu tolak ukur yang digunakan para pemegang saham atau investor untuk mengukur kinerja manajemen dalam pengambilan keputusan investasinya. Perusahaan yang profitabilitasnya rendah akan dituntut untuk melakukan pengelolaan laba perusahaan agar para investor yang sudah menginvestasikan modalnya tidak berpindah ke perusahaan lain. Hal tersebut dapat mempengaruhi manajemen mempengaruhi laporan keuangannya agar menampilkan laba yang stabil. Perusahaan yang profitabilitasnya rendah juga memiliki kekhawatiran yang lebih besar jika perusahaan tidak mampu memperoleh laba yang stabil untuk periode yang akan datang, sehingga manajer akan termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andawiyah dan Furqani (2016) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat laba yang diperoleh perusahaan,

maka semakin tinggi keinginan manajemen untuk melakukan manajemen laba untuk memperoleh keuntungan pribadi. Hal ini memperkuat adanya pengaruh profitabilitas terhadap praktik manajemen laba.

Variabel independen selanjutnya adalah *leverage*, yakni gambaran bagaimana perusahaan menggunakan sumber dana yang memiliki beban tetap untuk menghasilkan laba. *Leverage* merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan utang. Mahawyahrti dan Budiasih (2016) mengatakan bahwa *leverage* sebagai salah satu usaha peningkatan laba perusahaan, dapat menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku manajer dalam hal manajemen laba. Perusahaan yang memiliki *financial leverage* yang tinggi, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar utang pada waktunya.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan mengenai suatu hal atau jawaban sementara suatu masalah, dan dapat pula diartikan sebagai kesimpulan sementara tentang hubungan suatu variabel dengan satu atau lebih variabel yang lain (Karra, 2013:52). Dikatakan sementara karena hipotesis yang diajukan masih berdasarkan teori, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

2.4.1 Hubungan antara Proporsi Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Guna (2015) mengemukakan bahwa komisaris independen memiliki peranan yang sama dengan komisaris yaitu menjamin pelaksanaan strategis perusahaan, mengawasi manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan, serta terlaksananya akuntabilitas. Pada intinya komisaris independen adalah suatu mekanisme independen untuk mengawasi dan

memberikan petunjuk dan arahan kepada pengelola perusahaan. Dalam hal ini, adanya komisaris independen akan meminimalkan kemungkinan terjadinya konflik kepentingan yang disebutkan dalam teori keagenan (*agency theory*).

Semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka akan semakin tinggi pengawasan di perusahaan sehingga dapat meminimalkan tindakan manajemen laba. Komisaris independen mampu melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta *good corporate governance*. Dengan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen akan menjadikan manajer lebih berhati-hati dan transparan dalam menjalankan perusahaan yang mendorong terwujudnya *good corporate governance* (Jao dan Pagalung, 2011).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) disimpulkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujiyhanto dan Pramuka (2007), Jao dan Pagalung (2011), dan Ardiyansyah (2014).

H1 : Proporsi Komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba

2.4.2 Hubungan antara Independensi Komite Audit dan Manajemen Laba

Komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Berdasarkan surat edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite audit ini berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite yang berasal dari komisaris tersebut

merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen (Wahyuningsih, 2009).

Independensi komite audit merupakan faktor utama dari sebagian besar penelitian komite audit. Anggota komite audit yang independen akan memastikan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas. Karena semakin independen anggota tersebut, maka kualitas pelaporan keuangan oleh perusahaan lebih dapat dipercaya. Sehingga independensi yang dimiliki oleh komite audit dapat meminimalisasi adanya manajemen laba (Kusumaningtyas, 2012). Dalam hal ini, independensi komite audit akan meminimalkan kemungkinan terjadinya konflik kepentingan yang disebutkan dalam teori keagenan (*agency theory*).

Penelitian yang dilakukan oleh Kristiani et al. (2014) menyimpulkan bahwa semakin tinggi ukuran komite audit maka semakin rendah kemungkinan manajer dalam melakukan manajemen laba. Adanya komite audit akan menghambat keleluasaan manajer dalam memanipulasi laporan keuangan sehingga adanya manajemen laba dapat ditekan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Kusumanintyas (2012), Jao dan Pagalung (2011).

H2 : Independensi komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba

2.4.3 Hubungan antara Profitabilitas dan Manajemen Laba

Profitabilitas merupakan suatu ukuran yang menggambarkan kinerja manajemen dalam suatu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dilaporkan perusahaan, maka semakin tinggi pula harapan dari pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor, pemegang saham, dan

pemerintah atas tingkat pengembalian dan kompensasi yang diharapkan dari keuntungan yang diperoleh.

Dalam kaitannya dengan manajemen laba (*earning management*), profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Hal ini didukung oleh salah satu hipotesis dalam teori keagenan (*agency theory*) yang mengatakan bahwa manajer akan berupaya untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri dengan cara menampilkan kinerja yang baik. Jika tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan rendah, manajer akan terdorong untuk melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya di mata pemegang saham.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Sujana (2014) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba. Hasil yang sama juga diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh Guna (2015), yang mengatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas memberikan pengaruh dalam pembatasan manajemen laba.

H3 : Profitabilitas berpengaruh terhadap penerapan manajemen laba

2.4.4 Hubungan antara *Leverage* dan Manajemen Laba

Rasio *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas, *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2010:112).

Muslichah (2015) mengemukakan bahwa perusahaan umumnya menggunakan pendanaan ekuitas maupun hutang (*leverage*) untuk

membiayai operasionalnya, semakin tinggi *leverage* perusahaan, maka semakin tinggi pula risiko yang dimiliki perusahaan tersebut. Kreditor tidak akan memberikan dana tanpa adanya jaminan pengembalian dan jaminan keamanan atas dana tersebut.

Agar performa perusahaan terlihat baik di mata kreditor, perusahaan yang mengalami kendala *debt to equity* akan memilih menggunakan alternatif akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan, atau dengan kata lain perusahaan yang mendekati *default* dengan perjanjian hutang sangat potensial melakukan manajemen laba. Hal ini didukung oleh teori keagenan (*agency theory*) yang mengatakan bahwa manajer memiliki informasi internal yang lebih banyak dibandingkan dengan pemegang saham, sehingga manajer dapat dengan mudah mempengaruhi laporan keuangan untuk menampilkan performa yang baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahawyahrti dan Budiasih (2016) menyatakan bahwa *leverage* secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki pengawasan yang lemah terhadap manajemen yang menyebabkan manajemen dapat membuat keputusan sendiri dan juga menetapkan strategi yang kurang tepat. Hal ini juga didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2013) dan Yatulhusna (2015).

H4 : Leverage berpengaruh terhadap penerapan manajemen laba

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai pengaruh variabel independen yaitu proporsi komisaris independen, independensi komite audit, profitabilitas dan *leverage* terhadap variabel dependen yakni manajemen laba.

3.2 Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015. Data perusahaan diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yakni www.idx.co.id. Waktu penelitian diperkirakan kurang lebih satu bulan, yakni pada bulan Juni 2017.

3.3 Populasi dan Sampel

Teknik sampling dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*, yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu berdasarkan kriteria-kriteria yang relevan dengan penelitian. Adapun kriteria-kriteria sampel dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2015.
- b. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah selama periode penelitian yakni 2013-2015.
- c. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yakni 2013-2015.

Populasi dalam penelitian ini yakni sebanyak 47 perusahaan. Adapun sampel yang tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan di atas sebanyak 6 perusahaan, sehingga perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 41 perusahaan.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa data kuantitatif seperti laporan keuangan tahunan perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015 yang diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yakni www.idx.co.id. Peneliti juga memperoleh data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, dan berbagai sumber lain yang dapat menunjang penelitian ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2008:137), terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

a. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian ini, berupa data laporan keuangan tahunan perusahaan sebagai objek dalam penelitian yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

b. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan dan mengamati literatur-literatur yang terkait dengan penelitian, berupa buku-buku, jurnal, situs internet dan dokumen lain yang terkait dengan penelitian ini.

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau suatu sifat dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Munarfah dan Hasan, 2009:40). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

a. Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel bebas merupakan variabel yang nilainya tidak tergantung oleh variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

1) Proporsi Komisaris Independen (X1)

Dalam penerapan *corporate governance*, perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen dengan ketentuan jumlahnya sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Proporsi dewan komisaris terdiri dari orang dalam perusahaan seluruhnya atau orang luar perusahaan seluruhnya atau kombinasi orang dalam dan luar perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen dihitung dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris.

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total anggota dewan komisaris}}$$

2) Independensi Komite Audit (X2)

Independensi komite audit adalah anggota komite audit yang terdiri dari anggota independen yang diangkat oleh dewan komisaris yang tidak menjalankan tugas-tugas eksekutif. Komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang anggota, seorang diantaranya komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite. Pengukuran variabel ini menggunakan presentase antara anggota yang

independen terhadap jumlah seluruh anggota komite audit (Kusumaningtyas, 2012).

$$\text{Independensi Komite Audit} = \frac{\text{Anggota komite audit dari luar}}{\text{Total anggota komite audit}}$$

3) Profitabilitas (X3)

Tingkat profitabilitas yang rendah pada perusahaan cenderung mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba untuk mengurangi performa yang buruk yang ditampilkan laporan keuangan sebagai alat ukur atas kinerja perusahaan. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ROI (*Return On Investment*) atau yang juga sering disebut dengan ROA (*Return On Total Asset*).

Menurut Kasmir (2008:202), ROI merupakan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan yang menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Adapun rumus dalam menghitung ROI yakni sebagai berikut.

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

4) Leverage (X4)

Menurut Sugiono (2009:268), rasio *leverage* dapat digunakan untuk mengukur dua hal yakni proporsi utang dalam struktur modal dan kemampuan perusahaan untuk membayar utang. Kerawanan muncul ketika proporsi utang dalam struktur modal meningkat, sedangkan kemampuan membayar utangnya makin menurun. Dengan demikian hasil

analisis rasio leverage dapat dipandang sebagai peringatan dini kemungkinan terjadinya kebangkrutan.

Rasio *leverage* bertujuan untuk menganalisis pembelanjaan yang dilakukan berupa proporsi utang dan modal serta kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan beban tetap lainnya. Rasio ini terdiri atas beberapa jenis, yaitu *debt to total asset*, *debt to equity ratio*, dan *Time Interest Earning Ratio* (TIER) (Sugiyono, 2009:70).

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *debt to total asset*. *Debt to total asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Apabila rasio *leverage* tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya, begitu juga sebaliknya (Kasmir, 2008:156).

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *debt to total asset ratio* yakni sebagai berikut.

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total asset}}$$

b. Variabel Dependen (*dependent variable*)

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu manajemen laba. Manajemen laba diukur dengan *diskretionary accrual* menggunakan *Modified Jones Model*. Model ini memasukkan unsur perubahan piutang dan perubahan pendapatan untuk mengestimasi *nondiscretionary accrual* (NDA).

Sulistiawan (2011:73) mengemukakan beberapa tahapan dalam penentuan akrual diskresioner sebagai berikut.

1. Menentukan nilai total akrual dengan formulasi:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Menentukan nilai parameter a_1 , a_2 , dan a_3 menggunakan Jones Model, dengan formulasi:

$$TA_{it} = a_1 + a_2 \Delta REV_{it} + a_3 PPE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Lalu, untuk menskala data, semua variabel tersebut dibagi dengan asset tahun sebelumnya (A_{it-1}), sehingga formulasinya berubah menjadi:

$$TA_{it}/A_{it-1} = a_1 (1/A_{it-1}) + a_2 (\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + a_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

3. Menghitung nilai NDA dengan formulasi:

$$NDA_{it} = a_1 (1/A_{it-1}) + a_2 (\Delta REV_{it}/A_{it-1} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + a_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

Nilai parameter a_1 , a_2 , dan a_3 adalah hasil dari perhitungan pada langkah ke-2. Isikan semua nilai yang ada dalam formula sehingga NDA akan bisa didapatkan.

4. Menentukan nilai akrual diskresioner yang merupakan indikator manajemen laba akrual dengan cara mengurangi total akrual dengan akrual nondiskresioner, dengan formulasi:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan:

TA_{it}	= Total akrual perusahaan i dalam periode t.
NI_{it}	= Laba bersih perusahaan i pada periode t.
CFO_{it}	= Arus kas operasi perusahaan i pada periode t.
NDA_{it}	= Akrual nondiskresioner perusahaan i pada periode t.
DA_{it}	= Akrual diskresioner perusahaan i pada periode t.
A_{it-1}	= Total asset total perusahaan i pada periode t-1.

ΔREV_{it} = Perubahan penjualan bersih perusahaan pada periode t.
 ΔREC_{it} = Perubahan piutang perusahaan i pada periode t.
 PPE_{it} = *Property, plant, and equipment* perusahaan i pada periode t.
 a_1, a_2, a_3 = Parameter yang diperoleh dari persamaan regresi
 ε_{it} = Error term perusahaan i pada periode t

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian (Sugiyono, 2011:102). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa salinan dokumentasi laporan keuangan perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015.

3.8 Metode Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian, yaitu statistik deskriptif dan inferensial (Sugiyono, 2011:147). Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan yakni sebagai berikut.

3.8.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisa sehingga mudah dipahami, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Karra, 2013:6). Statistik deskriptif mengacu pada penyajian data yang mudah dipahami oleh pembaca.

3.8.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji data variabel independen dan data variabel dependen pada persamaan regresi yang dihasilkan. Berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel dependen dan data variabel independen yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu cara statistik dan cara grafik histogram (Sunyoto, 2013:92).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas, yakni adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Pada umumnya, jika nilai VIF (*variance inflation factor*) lebih besar dari 5, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya (Munarfah dan Hasan, 2009:147).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan dalam model regresi. Jika titik yang terdapat pada *scatterplot* menyebar secara acak tanpa menunjukkan adanya pola tertentu, maka disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Munarfah dan Hasan, 2009:149).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan diri sendiri adalah nilai dari variabel dependen tidak berhubungan

dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode setelahnya. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi kita dapat menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Uji ini menghasilkan nilai DW hitung (d) dan nilai DW table (d_l & d_u) (Santosa dan Ashari, 2005:240).

3.8.3 Uji Regresi Berganda

Persamaan regresi berganda merupakan persamaan regresi dengan menggunakan dua atau lebih variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu manajemen laba (Y). Sedangkan variabel independennya yaitu proporsi komisaris independen, independensi komite audit, profitabilitas dan *leverage*. Bentuk persamaan regresi berganda yakni:

$$Y = a + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + b_3X_{3it} + b_4X_{4it} + \varepsilon$$

Keterangan:

a	= konstanta
b_1-b_4	= koefisien regresi pada tiap variabel
X_1	= proporsi komisaris independen perusahaan i pada tahun t
X_2	= independensi komite audit perusahaan i pada tahun t
X_3	= profitabilitas perusahaan i pada tahun t
X_4	= <i>leverage</i> perusahaan i pada tahun t
ε	= <i>error</i>

3.8.4 Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan suatu nilai yang menggambarkan seberapa besar perubahan atau variasi dari variabel dependen bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi dari variabel independen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi akan semakin baik kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perilaku variabel dependen (Santosa dan Ashari, 2005:144). Koefisien determinasi dirumuskan:

$$R^2 = \text{Adjusted R Square} \times 100\%$$

b. Uji Statistik F

Uji f bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh semua variabel dependen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Pada dasarnya uji ini menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel dependen.

Adapun langkah-langkah dalam pengujian hipotesis ini adalah:

1. Dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel.

Apabila F hitung $<$ F tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Apabila F hitung $>$ F tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

2. Menentukan tingkat signifikan menggunakan alfa 5% (0,05).

Signifikansi 5% artinya penelitian ini menentukan risiko kesalahan dalam mengambil keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5% dan besar mengambil keputusan sedikitnya 95% (tingkat kepercayaan).

Apabila probabilitas signifikan $>$ 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Apabila probabilitas signifikan $<$ 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

c. Uji Statistik t

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui besarnya skor masing-masing variabel dependen secara individu (parsial) dalam distribusi. Pada dasarnya uji ini digunakan untuk melihat seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individu (parsial) dalam menerangkan variabel dependen yakni manajemen laba.

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis ini adalah:

1. Menentukan hipotesis dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel.

Jika t hitung $>$ dari t tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Jika t hitung $<$ dari t tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

2. Menentukan tingkat signifikansi

Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka kesimpulan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

- a. Variabel proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.
- b. Variabel independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.
- c. Variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.
- d. Variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka beberapa saran untuk penelitian selanjutnya yakni sebagai berikut.

- a. Penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih dalam mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba dengan menggunakan variabel independen yang berbeda, seperti menggunakan variabel *good corporate governance* dengan indikator yang berbeda, seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi

dewan direksi dan indikator lain yang diperkirakan berpengaruh terhadap manajemen laba.

- b. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas penggunaan sampel agar hasil penelitian dapat digeneralisasi, seperti menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI yang terdiri dari berbagai macam sektor disertai dengan rentang waktu penelitian yang lebih panjang.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan sebagai berikut.

- a. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan pada sektor properti dan real estate sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digunakan sebagai dasar generalisasi.
- b. Periode pengamatan dalam penelitian ini hanya selama 3 tahun, yakni pada tahun 2013-2015. Diharapkan penelitian berikutnya dapat menambah periode pengamatan yang lebih panjang.
- c. Indikator *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada dua variabel yakni proporsi komisaris independen dan independensi komite audit.
- d. Rendahnya koefisien determinasi dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Dian. 2013. *Pengaruh Faktor Good Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 15, No. 1, Mei 2013, 27-42. Surabaya: Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Airlangga Surabaya.
- Ardiyansyah, Muhammad. 2014. *Pengaruh Corporate Governance, Leverage dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sector Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013*. Kepulauan Riau: Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Cadbury Committee. 1992. *The Financial Aspect of Corporate Governance*. Cadbury Report. London.
- Dewi, Made Yustiari dan Sujana, I Ketut. 2014. *Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas pada praktik Perataan Laba dengan Jenis Industri Sebagai Variabel Pemoderasi di Bursa Efek Indonesia*. E-journal Akuntansi Universitas Udayana 8.2 (2014): 170-184. Bali: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Fahmi, Irham. 2010. *Manajemen Kinerja: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Guna, A. Muh. Idham Dwi. 2015. *Analisis Pengaruh Good Corporate Governance, leverage, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Gunawan, I Ketut, Darmawan, Nyoman Ari Surya dan Purnamawati, I Gusti Ayu. 2015. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. E-journal S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 03, No.01 Tahun 2015. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Teori Akuntansi Edisi Revisi 2011*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Healy, P.M., and J.M. Wahlen. 1999. *A Review of the Earning Management Literature and its Implications for Standard Setter*, (online), (<http://maaw.info/ArticleSummaries/ArtSumHealyWahlen99.htm>), diakses pada 22 Mei 2017).
- Jao, Robert dan Pagalung, Gagaring. *Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Vol 8 No. 1. 2011. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. 1976. *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics. Vol. 3, h. 305-360.

- Karra, Muslimin. 2013. *Statistik Ekonomi*. Makassar: Alauddin University Press.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan, Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Kristiani, Kadek Emi, Sulindawati, ni Luh Gede Erni, Herawati, Nyoman Trisna. 2014. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. Jurnal Akuntansi Program S1 Vol.2 No.1. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Kusumaningtyas, Metta. 2012. *Pengaruh Independensi Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba*. Prestasi Vol.9 No.1 juni. STIE Bank BPD Jateng.
- Mahawyahrti, Putu Tiya dan Budiasih, I Gusti Ayu Nyoman. 2016. *Asimetri Informasi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, Vol. 11, No. 2, Juli 2016. Bali: Universitas Udayana.
- Munarfah, Andi dan Hasan, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: CV. Praktika Aksara Semesta.
- Muslichah. 2015. *Pengaruh Profitabilitas, Size, dan Financial Leverage Terhadap Income Smoothing*. Jurnal JIBEKA Volume 9 Nomor 2 Agustus 2015. Malang: Universitas Malangkucecwara.
- Nasution, Marihot dan Setiawan, Doddy. 2007. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Pearce II, John A dan Robinson, Richard B. Jr. (2008). *Manajemen Strategis: Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian Edisi 10*. Jakarta: Salemba Empat.
- Purnama, Dendi. 2017. *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba*. JRKA Vol.3 Issue 1, Februari. Universitas Kuningan.
- Prabayanti, Ni Luh Arik, dan Yasa, Gerianta Wirawan. 2010. *Perataan Laba (Income Smoothing) dan Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jurnal Akuntansi dan Bisnis AUDI Vol.6, No.1 Universitas Udayana.
- Pradipta, Arya. 2011. *Analisis Pengaruh dari Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol.13 No.2 Agustus. STIE Trisakti.
- Rahardjo, Budi. 2005. *Laporan Keuangan Perusahaan: Membaca, Memahami, dan Menganalisis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Santosa, Purbayu Budi dan Ashari. 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta: ANDI.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory*. Canada: Prentice-Hall.
- Sjahrial, Dermawan. 2010. *Manajemen Keuangan, Edisi 4*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiawan, Dedhy, Januarsi, Yeni dan Alvia, Lisa. 2011. *Creative Accounting : Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sulistyanto, Sri. 2008. *Manajemen laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Sunyoto, Danang. 2013. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Surya, Indra dan Yustiavandana, Ivan. 2006. *Penerapan Good Corporate Governance: Mengesampingkan Hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Suryani, Putu Putri, Yuniarta, Gede Adi, Wikrama TA, Ananta. 2015. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2008-2013)*. E-journal Akuntansi Program S1 vol. 3 No.1. Singaraja: Universitas Pendidikan Genesha.
- Tampubolon, Manahan P. 2004. *Manajemen Keuangan (Finance Management)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Utari, Ni Putu Linda Ayu dan Sari, Maria M. Ratna. 2016. *Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, Kepemilikan institusional dan Kepemilikan Manajerial pada Manajemen Laba*. E-journal Akuntansi Vol.15, Juni. Bali: Universitas Udayana.
- Wahyuningsih, Panca. 2009. *Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*. Fokus Ekonomi, Vol. 4 No. 2 Desember. Semarang: STIE Pelita Nusantara.
- Yatulhusna, Najmi. 2015. *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Umur dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Biodata Diri

BIODATA DIRI

Identitas Diri

Nama : Masni
 Tempat, Tanggal Lahir : Padang Loang, 8 April 1996
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat Rumah : Jalan Damai UNHAS, Tamalanrea, Makassar
 Nomor Handphone : 082344402872
 Alamat E-mail : masnijuri84@yahoo.com

Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

- | | | |
|---|-------|------------|
| • MI As'adiyah 273 Addamareng | Tamat | Tahun 2006 |
| • MTs Muhammadiyah Jauhpendang | Tamat | Tahun 2010 |
| • MA Muhammadiyah Jauhpendang | Tamat | Tahun 2013 |
| • S1 Jurusan Akuntansi Universitas Hasanuddin | Tamat | Tahun 2017 |

Pendidikan Nonformal

- Kursus Bahasa Inggris, English For All (EFA) 2014
- Basic Study Skills (BCSS) Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin (2013)
- Pengkaderan Awal Tingkat Senat Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin (2013)
- Pengkaderan Awal Tingkat Ormaju Ikatan Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin (2013)
- Latihan Kepemimpinan 1 BKMA XVIII Ikatan Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin (2013)

Pengalaman Organisasi

- Keluarga Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin
- *Steering Committee* Bina Kader Mahasiswa Akuntansi (2015)

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Makassar, 11 Juli 2017

Masni

Lampiran 2 : Daftar Populasi Penelitian

DAFTAR PERUSAHAAN

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	Agung Podomoro Land Tbk	APLN
2	Alam Sutra Reality Tbk	ASRI
3	Bekasi Asri Pemula Tbk	BAPA
4	Bumi Citra Permai Tbk	BCIP
5	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk	BEST
6	Binakarya Jaya Abadi	BIKA
7	Bhuawanatala Indah Permai Tbk	BIPP
8	Bukit Darmo Property Tbk	BKDP
9	Sentul City Tbk	BKSL
10	Bumi Serpong Damai Tbk	BSDE
11	Cowell Development Tbk	COWL
12	Ciputra Development Tbk	CTRA
13	Duta Anggada Realty Tbk	DART
14	Intiland Development Tbk	DILD
15	Puradelta Lestari Tbk	DMAS
16	Duta Pertiwi Tbk	DUTI
17	Bakrieland Development Tbk	ELTY
18	Megapolitan Development Tbk	EMDE
19	Fortune Mate Indonesia Tbk	FMII
20	Gading Development Tbk	GAMA
21	Gowa Makassar Tourism Development Tbk	GMTD
22	Perdana Gapura Prima Tbk	GPRA
23	Greenwood Sejahtera Tbk	GWSA
24	Jaya Real Property Tbk	JRPT
25	Kawasan Industri Jababeka Tbk	KIJA
26	Lamicitra Nusantara Tbk	LAMI
27	Eurika Prima Jakarta Tbk	LCGP
28	Lippo Cikarang Tbk	LPCK
29	Lippo Karawaci Tbk	LPKR
30	Modernland Realty Tbk	MDLN
31	Metropolitan Kentjana Tbk	MKPI
32	Mega Manunggal Property Tbk	MMLP
33	Metropolitan Land Tbk	MTLA

34	Metro Realty Tbk	MTSM
35	Nirvana Development Tbk	NIRO
36	Indonesia Prima Property Tbk	MORE
37	PP Property Tbk	PPRO
38	Plaza Indonesia Realty Tbk	PLIN
39	Pudjiati Prestige Tbk	PUDP
40	Pakuwon Jati Tbk	PWON
41	Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk	RBMS
42	Roda Vivatex Tbk	RDTX
43	Pikko Land Development Tbk	RODA
44	Dadanayasa Arthatama Tbk	SCBD
45	Suryamas Dutamakmur Tbk	SMDM
46	Summarecon Agung Tbk	SMRA
47	Sitara Propertindo Tbk	TARA

Lampiran 3 : Tabel Proporsi Komisaris Independen

Tabel Proporsi Komisaris Independen

No.	Nama Perusahaan	2013	2014	2015
1	Agung Podomoro Land Tbk	33%	33%	33%
2	Alam Sutra Reality Tbk	40%	33%	40%
3	Bekasi Asri Pemula Tbk	33%	33%	33%
4	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk	33%	20%	40%
5	Bhuawanatala Indah Permai Tbk	33%	33%	33%
6	Bukit Darmo Property Tbk	50%	50%	50%
7	Sentul City Tbk	43%	50%	40%
8	Bumi Serpong Damai Tbk	38%	38%	38%
9	Cowell Development Tbk	33%	50%	50%
10	Ciputra Development Tbk	40%	50%	33%
11	Duta Anggada Realty Tbk	33%	33%	33%
12	Intiland Development Tbk	33%	33%	33%
13	Duta Pertiwi Tbk	33%	43%	50%
14	Bakrieland Development Tbk	40%	40%	33%
15	Megapolitan Development Tbk	33%	33%	50%
16	Fortune Mate Indonesia Tbk	33%	33%	33%
17	Gading Development Tbk	33%	50%	50%
18	Gowa Makassar Tourism Development Tbk	22%	38%	30%
19	Perdana Gapura Prima Tbk	33%	33%	33%
20	Greenwood Sejahtera Tbk	50%	50%	33%
21	Jaya Real Property Tbk	40%	40%	40%
22	Kawasan Industri Jababeka Tbk	50%	25%	20%
23	Lamicitra Nusantara Tbk	33%	33%	33%
24	Eurika Prima Jakarta Tbk	33%	25%	25%
25	Lippo Cikarang Tbk	57%	33%	38%
26	Lippo Karawaci Tbk	75%	67%	63%
27	Modernland Realty Tbk	40%	40%	40%
28	Metropolitan Kentjana Tbk	32%	32%	32%
29	Metropolitan Land Tbk	33%	33%	40%
30	Metro Realty Tbk	50%	50%	50%
31	Nirvana Development Tbk	50%	33%	33%
32	Indonesia Prima Property Tbk	50%	33%	33%
33	Plaza Indonesia Realty Tbk	33%	33%	25%

34	Pudjiati Prestige Tbk	33%	33%	33%
35	Pakuwon Jati Tbk	67%	67%	67%
36	Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk	33%	33%	33%
37	Roda Vivatex Tbk	33%	33%	33%
38	Pikko Land Development Tbk	33%	33%	25%
39	Dadanayasa Arthatama Tbk	40%	40%	40%
40	Suryamas Dutamakmur Tbk	67%	67%	67%
41	Summarecon Agung Tbk	50%	50%	50%

Lampiran 4 : Tabel Independensi Komite Audit

Tabel Independensi Komite Audit

No.	Nama Perusahaan	2013	2014	2015
1	Agung Podomoro Land Tbk	67%	67%	67%
2	Alam Sutra Reality Tbk	67%	67%	67%
3	Bekasi Asri Pemula Tbk	67%	67%	67%
4	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk	67%	67%	67%
5	Bhuawanatala Indah Permai Tbk	67%	67%	67%
6	Bukit Darmo Property Tbk	67%	67%	67%
7	Sentul City Tbk	67%	67%	67%
8	Bumi Serpong Damai Tbk	33%	33%	67%
9	Cowell Development Tbk	67%	67%	67%
10	Ciputra Development Tbk	67%	67%	67%
11	Duta Anggada Realty Tbk	67%	67%	67%
12	Intiland Development Tbk	67%	67%	67%
13	Duta Pertiwi Tbk	67%	67%	67%
14	Bakrieland Development Tbk	67%	67%	67%
15	Megapolitan Development Tbk	67%	67%	67%
16	Fortune Mate Indonesia Tbk	67%	67%	67%
17	Gading Development Tbk	67%	67%	67%
18	Gowa Makassar Tourism Development Tbk	67%	67%	67%
19	Perdana Gapura Prima Tbk	50%	50%	67%
20	Greenwood Sejahtera Tbk	67%	67%	67%
21	Jaya Real Property Tbk	67%	67%	67%
22	Kawasan Industri Jababeka Tbk	67%	67%	67%
23	Lamicitra Nusantara Tbk	67%	67%	67%
24	Eurika Prima Jakarta Tbk	75%	67%	67%
25	Lippo Cikarang Tbk	67%	67%	67%
26	Lippo Karawaci Tbk	67%	67%	67%
27	Modernland Realty Tbk	67%	67%	67%
28	Metropolitan Kentjana Tbk	75%	75%	75%
29	Metropolitan Land Tbk	67%	67%	67%
30	Metro Realty Tbk	67%	67%	67%
31	Nirvana Developoment Tbk	67%	67%	67%
32	Indonesia Prima Property Tbk	67%	67%	67%
33	Plaza Indonesia Realty Tbk	67%	67%	67%

34	Pudjiati Prestige Tbk	67%	67%	67%
35	Pakuwon Jati Tbk	67%	67%	67%
36	Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk	67%	67%	67%
37	Roda Vivatex Tbk	50%	50%	50%
38	Pikko Land Development Tbk	50%	50%	50%
39	Dadanayasa Arthatama Tbk	67%	67%	67%
40	Suryamas Dutamakmur Tbk	67%	67%	67%
41	Summarecon Agung Tbk	67%	67%	67%

Lampiran 5 : Tabel Profitabilitas

Tabel Profitabilitas

No.	Nama Perusahaan	2013	2014	2015
1	Agung Podomoro Land Tbk	0.05	0.04	0.05
2	Alam Sutra Reality Tbk	0.06	0.07	0.04
3	Bekasi Asri Pemula Tbk	0.03	0.04	0.01
4	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk	0.22	0.11	0.05
5	Bhuawanatala Indah Permai Tbk	0.20	0.03	0.09
6	Bukit Darmo Property Tbk	-0.07	0.01	-0.04
7	Sentul City Tbk	0.06	0.00	0.01
8	Bumi Serpong Damai Tbk	0.13	0.14	0.07
9	Cowell Development Tbk	0.03	0.04	-0.05
10	Ciputra Development Tbk	0.07	0.08	0.07
11	Duta Anggada Realty Tbk	0.04	0.08	0.03
12	Intiland Development Tbk	0.04	0.05	0.04
13	Duta Pertiwi Tbk	0.10	0.09	0.07
14	Bakrieland Development Tbk	-0.02	0.03	-0.05
15	Megapolitan Development Tbk	0.04	0.04	0.05
16	Fortune Mate Indonesia Tbk	-0.02	0.01	0.27
17	Gading Development Tbk	0.02	0.03	0.00
18	Gowa Makassar Tourism Development Tbk	0.07	0.08	0.09
19	Perdana Gapura Prima Tbk	0.08	0.06	0.05
20	Greenwood Sejahtera Tbk	0.07	0.07	0.19
21	Jaya Real Property Tbk	0.09	0.11	0.11
22	Kawasan Industri Jababeka Tbk	0.01	0.05	0.03
23	Lamicitra Nusantara Tbk	0.09	0.06	0.24
24	Eurika Prima Jakarta Tbk	0.00	0.01	0.00
25	Lippo Cikarang Tbk	0.15	0.20	0.17
26	Lippo Karawaci Tbk	0.05	0.08	0.02
27	Modernland Realty Tbk	0.25	0.07	0.07
28	Metropolitan Kentjana Tbk	0.13	0.10	0.16
29	Metropolitan Land Tbk	0.09	0.10	0.07
30	Metro Realty Tbk	-0.02	-0.01	-0.02
31	Nirvana Developement Tbk	0.00	-0.04	-0.01
32	Indonesia Prima Property Tbk	-0.03	0.13	-0.03
33	Plaza Indonesia Realty Tbk	0.01	0.08	0.06

34	Pudjiati Prestige Tbk	0.07	0.04	0.06
35	Pakuwon Jati Tbk	0.12	0.15	0.07
36	Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk	-0.09	0.02	-0.02
37	Roda Vivatex Tbk	0.13	0.14	0.14
38	Pikko Land Development Tbk	0.14	0.17	0.15
39	Dadanayasa Arthatama Tbk	0.32	0.02	0.03
40	Suryamas Dutamakmur Tbk	0.01	0.01	0.02
41	Summarecon Agung Tbk	0.08	0.09	0.06

Lampiran 6 : Tabel *Leverage***Tabel *Leverage***

No.	Nama Perusahaan	2013	2014	2015
1	Agung Podomoro Land Tbk	0.63	0.64	0.63
2	Alam Sutra Reality Tbk	0.63	0.62	0.65
3	Bekasi Asri Pemula Tbk	0.47	0.43	0.43
4	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk	0.26	0.22	0.34
5	Bhuawanatala Indah Permai Tbk	0.23	0.27	0.19
6	Bukit Darmo Property Tbk	0.30	0.28	0.28
7	Sentul City Tbk	0.35	0.37	0.41
8	Bumi Serpong Damai Tbk	0.41	0.34	0.39
9	Cowell Development Tbk	0.39	0.63	0.67
10	Ciputra Development Tbk	0.51	0.51	0.50
11	Duta Anggada Realty Tbk	0.39	0.37	0.40
12	Intiland Development Tbk	0.46	0.50	0.54
13	Duta Pertiwi Tbk	0.19	0.22	0.24
14	Bakrieland Development Tbk	0.42	0.48	0.55
15	Megapolitan Development Tbk	0.41	0.49	0.45
16	Fortune Mate Indonesia Tbk	0.34	0.38	0.24
17	Gading Development Tbk	0.19	0.21	0.18
18	Gowa Makassar Tourism Development Tbk	0.69	0.56	0.56
19	Perdana Gapura Prima Tbk	0.40	0.41	0.40
20	Greenwood Sejahtera Tbk	0.12	0.14	0.08
21	Jaya Real Property Tbk	0.56	0.52	0.45
22	Kawasan Industri Jababeka Tbk	0.49	0.45	0.49
23	Lamicitra Nusantara Tbk	0.41	0.37	0.14
24	Eurika Prima Jakarta Tbk	0.02	0.07	0.05
25	Lippo Cikarang Tbk	0.53	0.38	0.34
26	Lippo Karawaci Tbk	0.55	0.53	0.54
27	Modernland Realty Tbk	0.52	0.49	0.53
28	Metropolitan Kentjana Tbk	0.32	0.50	0.50
29	Metropolitan Land Tbk	0.38	0.37	0.39
30	Metro Realty Tbk	0.02	0.12	0.16
31	Nirvana Developoment Tbk	0.37	0.43	0.12
32	Indonesia Prima Property Tbk	0.35	0.21	0.21
33	Plaza Indonesia Realty Tbk	0.48	0.48	0.48

34	Pudjiati Prestige Tbk	0.24	0.28	0.30
35	Pakuwon Jati Tbk	0.56	0.51	0.50
36	Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk	0.20	0.15	0.08
37	Roda Vivatex Tbk	0.26	0.18	0.15
38	Pikko Land Development Tbk	0.37	0.31	0.22
39	Dadanayasa Arthatama Tbk	0.23	0.29	0.32
40	Suryamas Dutamakmur Tbk	0.27	0.30	0.22
41	Summarecon Agung Tbk	0.66	0.61	0.60

Lampiran 7 : Tabel Manajemen Laba tahun 2013

Tabel Manajemen Laba tahun 2013

No.	Nama Perusahaan	TA	NDA	DA
1	Agung Podomoro Land Tbk	-0.020520	-0.057550	0.037027
2	Alam Sutra Reality Tbk	-0.114670	-0.044951	-0.069723
3	Bekasi Asri Pemula Tbk	0.085370	-0.015706	0.101078
4	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk	0.024700	-0.021367	0.046068
5	Bhuawanatala Indah Permai Tbk	0.680730	-0.180766	0.861497
6	Bukit Darmo Property Tbk	-0.043630	-0.004467	-0.039167
7	Sentul City Tbk	0.100810	-0.044087	0.144898
8	Bumi Serpong Damai Tbk	0.162920	-0.022399	0.185323
9	Cowell Development Tbk	0.036580	-0.048038	0.084616
10	Ciputra Development Tbk	0.093280	-0.037818	0.131101
11	Duta Anggada Realty Tbk	0.076170	-0.039457	0.115624
12	Intiland Development Tbk	0.030130	-0.018783	0.048908
13	Duta Pertiwi Tbk	0.090520	-0.013096	0.103612
14	Bakrieland Development Tbk	-0.020860	-0.027111	0.006250
15	Megapolitan Development Tbk	-0.031190	-0.022656	-0.008530
16	Fortune Mate Indonesia Tbk	-0.024900	-0.045869	0.020972
17	Gading Development Tbk	0.012930	-0.007454	0.020387
18	Gowa Makassar Tourism Development Tbk	0.632980	-0.011133	0.644117
19	Perdana Gapura Prima Tbk	0.083120	-0.018754	0.101876
20	Greenwood Sejahtera Tbk	0.104920	-0.011449	0.116366
21	Jaya Real Property Tbk	0.055920	-0.040831	0.096746
22	Kawasan Industri Jababeka Tbk	-0.104700	-0.025236	-0.079464
23	Lamicitra Nusantara Tbk	0.043650	-0.294324	0.337972
24	Eurika Prima Jakarta Tbk	3.835600	-0.001081	3.836684
25	Eurika Prima Jakarta Tbk	0.230240	-0.018232	0.248476
26	Lippo Karawaci Tbk	0.160990	-0.029485	0.190473
27	Modernland Realty Tbk	0.621850	-0.064342	0.686194
28	Metropolitan Kentjana Tbk	-0.020760	-0.175760	0.154999
29	Metropolitan Land Tbk	0.142070	-0.113051	0.255123
30	Metro Realty Tbk	-0.059220	-0.074923	0.015705
31	Nirvana Developoment Tbk	-0.066110	-0.007498	-0.058615
32	Indonesia Prima Property Tbk	-0.035540	-0.070560	0.035023
33	Plaza Indonesia Realty Tbk	-0.129100	-0.095819	-0.033279

34	Pudjiati Prestige Tbk	0.024490	-0.097810	0.122303
35	Pakuwon Jati Tbk	-0.102020	-0.055977	-0.046044
36	Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk	-0.260070	0.006519	-0.266588
37	Roda Vivatex Tbk	-0.051880	-0.235777	0.183899
38	Pikko Land Development Tbk	0.157120	-0.022930	0.180052
39	Dadanayasa Arthatama Tbk	0.139550	-0.140739	0.280285
40	Suryamas Dutamakmur Tbk	-0.024290	-0.084530	0.060242
41	Summarecon Agung Tbk	0.121380	-0.029786	0.151163

Lampiran 8 : Tabel Manajemen Laba Tahun 2014

Tabel Manajemen Laba Tahun 2014

No.	Nama Perusahaan	TA	NDA	DA
1	Agung Podomoro Land Tbk	0.03092034	-0.029042	0.060046
2	Alam Sutra Reality Tbk	0.05078504	-0.009052	0.064371
3	Bekasi Asri Pemula Tbk	0.09449129	0.002796	0.094106
4	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk	-0.01665329	-0.000414	-0.005866
5	Bhuawanatala Indah Permai Tbk	0.00840451	-0.046183	0.058633
6	Bukit Darmo Property Tbk	-0.01554044	-0.003059	-0.017277
7	Sentul City Tbk	0.00282960	-0.001656	0.007635
8	Bumi Serpong Damai Tbk	0.18518312	-0.004056	0.194299
9	Cowell Development Tbk	0.07847787	-0.044274	0.118753
10	Ciputra Development Tbk	0.00786799	-0.014925	0.025306
11	Duta Anggada Realty Tbk	0.09313476	-0.005760	0.096034
12	Intiland Development Tbk	0.16815240	-0.008173	0.175853
13	Duta Pertiwi Tbk	0.07111115	-0.014695	0.086062
14	Bakrieland Development Tbk	0.03261899	-0.032259	0.072747
15	Megapolitan Development Tbk	-0.02267291	-0.006336	-0.015639
16	Fortune Mate Indonesia Tbk	-0.00617766	-0.034417	0.029608
17	Gading Development Tbk	0.05257850	-0.006843	0.057865
18	Gowa Makassar Tourism Development Tbk	0.07333641	0.001336	0.074551
19	Perdana Gapura Prima Tbk	0.03993614	-0.000125	0.044636
20	Greenwood Sejahtera Tbk	0.21851248	-0.018049	0.234540
21	Jaya Real Property Tbk	0.11497419	-0.004570	0.117352
22	Kawasan Industri Jababeka Tbk	0.03256853	-0.049341	0.088855
23	Lamicitra Nusantara Tbk	0.02592473	-0.052417	0.077357
24	Eurika Prima Jakarta Tbk	-0.01415777	-0.000380	-0.017133
25	Eurika Prima Jakarta Tbk	0.25369070	-0.000815	0.253979
26	Lippo Karawaci Tbk	0.09467968	-0.026632	0.115695
27	Modernland Realty Tbk	0.07258970	-0.016849	0.092138
28	Metropolitan Kentjana Tbk	-0.24442952	-0.176156	-0.068880
29	Metropolitan Land Tbk	0.13038135	-0.029233	0.160346
30	Metro Realty Tbk	0.05222170	-0.064833	0.130458
31	Nirvana Development Tbk	-0.05104136	-0.008400	-0.039854
32	Indonesia Prima Property Tbk	0.16153841	-0.077946	0.236970
33	Plaza Indonesia Realty Tbk	-0.04473576	-0.073509	0.024301

34	Pudjiati Prestige Tbk	0.07341942	-0.090517	0.165298
35	Pakuwon Jati Tbk	0.09303285	-0.022283	0.116636
36	Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk	0.03228368	-0.007333	0.028361
37	Roda Vivatex Tbk	-0.01945048	-0.166950	0.150129
38	Pikko Land Development Tbk	0.26484633	0.007390	0.264398
39	Dadanayasa Arthatama Tbk	0.03093391	-0.012652	0.076586
40	Suryamas Dutamakmur Tbk	0.07099892	-0.028498	0.099214
41	Summarecon Agung Tbk	0.01530712	-0.007564	0.019869

Lampiran 9 : Tabel Manajemen Laba Tahun 2015

Tabel Manajemen Laba Tahun 2015

No.	Nama Perusahaan	TA	NDA	DA
1	Agung Podomoro Land Tbk	0.06812655	-0.010339	0.078465
2	Alam Sutra Reality Tbk	0.01222735	-0.022626	0.034853
3	Bekasi Asri Pemula Tbk	0.03195076	-0.040514	0.072465
4	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk	0.03962863	-0.026157	0.065786
5	Bhuawanatala Indah Permai Tbk	0.14131417	-0.062029	0.203344
6	Bukit Darmo Property Tbk	-0.04313711	-0.011206	-0.031931
7	Sentul City Tbk	0.01801786	-0.009517	0.027535
8	Bumi Serpong Damai Tbk	0.08989431	-0.003981	0.093875
9	Cowell Development Tbk	-0.02765882	-0.029113	0.001454
10	Ciputra Development Tbk	0.03059730	-0.011596	0.042193
11	Duta Anggada Realty Tbk	0.04564852	-0.023929	0.069578
12	Intiland Development Tbk	0.16403886	-0.000664	0.164703
13	Duta Pertiwi Tbk	0.01773195	-0.012861	0.030593
14	Bakrieland Development Tbk	-0.05649370	-0.051790	-0.004704
15	Megapolitan Development Tbk	-0.03380303	0.008480	-0.042283
16	Fortune Mate Indonesia Tbk	0.23336519	0.083432	0.149934
17	Gading Development Tbk	-0.01005070	-0.015882	0.005831
18	Gowa Makassar Tourism Development Tbk	0.12596528	-0.001372	0.127337
19	Perdana Gapura Prima Tbk	0.07197092	-0.035946	0.107916
20	Greenwood Sejahtera Tbk	0.59306537	-0.032791	0.625856
21	Jaya Real Property Tbk	0.11591609	0.008694	0.107222
22	Kawasan Industri Jababeka Tbk	0.00073685	-0.057212	0.057949
23	Lamicitra Nusantara Tbk	0.19910189	0.085931	0.113171
24	Eurika Prima Jakarta Tbk	0.01648554	-0.017394	0.033880
25	Eurika Prima Jakarta Tbk	0.13491518	0.004866	0.130049
26	Lippo Karawaci Tbk	0.10581042	-0.051916	0.157727
27	Modernland Realty Tbk	0.05414652	-0.052455	0.106602
28	Metropolitan Kentjana Tbk	-0.14508415	-0.087282	-0.057802
29	Metropolitan Land Tbk	0.04874089	-0.013011	0.061752
30	Metro Realty Tbk	0.01000626	-0.084402	0.094409
31	Nirvana Developoment Tbk	-0.08468217	0.012086	-0.096769
32	Indonesia Prima Property Tbk	-0.03088450	-0.083694	0.052809
33	Plaza Indonesia Realty Tbk	-0.08265291	-0.134955	0.052302

34	Pudjiati Prestige Tbk	0.06217647	-0.062393	0.124570
35	Pakuwon Jati Tbk	-0.01889304	-0.007161	-0.011732
36	Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk	-0.01488020	-0.062756	0.047876
37	Roda Vivatex Tbk	-0.01907732	-0.196170	0.177092
38	Pikko Land Development Tbk	0.25341352	0.012786	0.240627
39	Dadanayasa Arthatama Tbk	-0.04567113	-0.016251	-0.029420
40	Suryamas Dutamakmur Tbk	0.05703412	-0.000118	0.057152
41	Summarecon Agung Tbk	0.09124061	-0.012173	0.103413

Lampiran 10 : Hasil olah SPSS versi 22

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	117	-.27	.86	.1005	.14648
KI	117	.20	.70	.3709	.10912
KA	117	.33	.75	.6546	.06255
PROF	117	-.09	.32	.0673	.06977
LEV	117	.02	.69	.3785	.15224
Valid N (listwise)	117				

Uji Asumsi Klasik dan Regresi Berganda

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.603 ^a	.363	.336	.76130	2.087

a. Predictors: (Constant), LEV, KI, PROF, KA

b. Dependent Variable: LN_DA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	30.450	4	7.612	13.135	.000 ^b
	Residual	53.321	92	.580		
	Total	83.770	96			

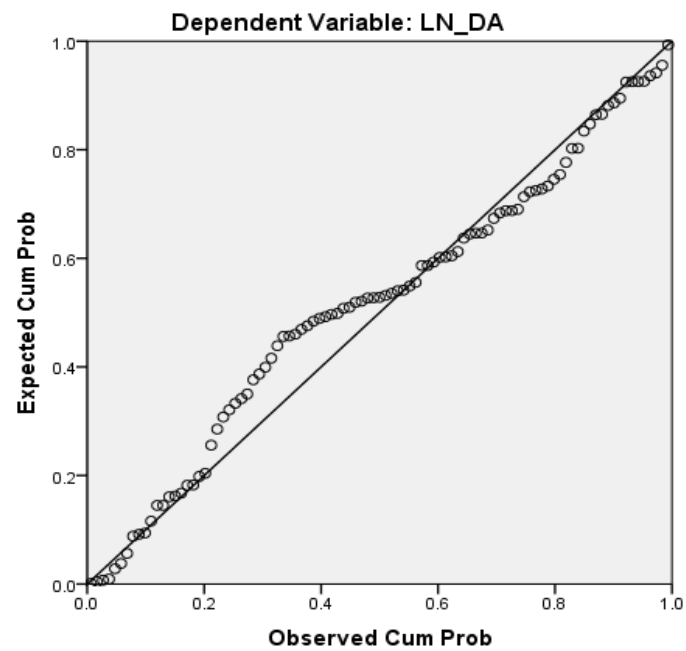
a. Dependent Variable: LN_DA

b. Predictors: (Constant), LEV, KI, PROF, KA

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2.532	.831		-3.046	.003		
	KI	-.485	.755	-.056	-.642	.522	.927	1.079
	KA	-.626	1.221	-.045	-.512	.610	.905	1.105
	PROF	7.970	1.201	.577	6.634	.000	.914	1.094
	LEV	.248	.504	.041	.493	.623	.985	1.015

a. Dependent Variable: LN_DA

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot

